
DIMENSI TASAWUF DALAM KARYA PUISI PENYAIR MADURA RUBAIYAT MATAHARI KARYA JAMAL D. RAHMAN DAN ENKKAU SALAT DALAM HUTAN KARYA D. ZAWAWI IMRON

Ajie Dzulvian Akbar¹⁾
UIN Syarif Hidayatullah ¹⁾
ajie.akbar03@gmail.com ¹⁾,

ABSTRAK

Kata Kunci: Dimensi
Tasawuf; Abu Yazid Al-
Bustami; Penyair Madura

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi tasawuf Abu Yazid Al-Bustami yang digambarkan dalam puisi karya penyair-penyair Madura. Objek dalam penelitian ini adalah puisi *Rubaiyat Matahari* karya Jamal D. Rahman dan *Engkau Salat dalam Hutan* Karya D. Zawawi Imron. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan dan termasuk dalam jenis kategori penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis untuk menonjolkan proses dan makna dengan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian Konsep tasawuf Abu Yazid Al-Bustami ini terdapat pada kedua puisi tersebut pada konsep *fana* dan *baqa* ditemukan tiga bait pada puisi *Rubaiyat Matahari* yaitu bait ke 2, ke 8, dan ke 9 yang mengandung dimensi tasawuf Abu Yazid Al-Bustami. Sedangkan pada puisi *Engkau Salat dalam Hutan* ditemukan 1 bait yaitu bait ke 6. Konsep *Ittihad* di temukan satu bait pada puisi *Rubaiyat Matahari* pada bait ke 10 dan pada puisi *Engkau Salat dalam Hutan* di temukan satu bait puisi pada bait ke 3.

ABSTRACT

Keywords: Dimensions
of Sufism; Abu Yazid Al-
Bustami; Madurese Poet

This study aims to describe the dimensions of Abu Yazid Al-Bustami's Sufism translated into poems by Madurese poets. The objects of this study are the poems *Rubaiyat Matahari* by Jamal D. Rahman and *Kau Salat dalam Hutan* by D. Zawawi Imron. This research is a type of literature study and is included in the category of qualitative research, which is descriptive and uses analysis to highlight the process and meaning with analytical descriptive methods. The results of the study The concept of Abu Yazid Al-Bustami's Sufism is found in both poems in the concept of *fana* and *baqa*, three stanzas were found in the *Rubaiyat Matahari* poem, namely stanzas 2, 8, and 9 which contain the dimensions of Abu Yazid Al-Bustami's Sufism. While in the poem *Kau Salat dalam Hutan*, 1 stanza was found, namely stanza 6. The concept of *Ittihad* was found in one stanza in the *Rubaiyat Matahari* poem in stanza 10 and in the poem *Kau Salat dalam Hutan*, one stanza was found in stanza 3.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang sangat sempurna diciptakan oleh Allah Swt. salah satu kelebihan yang dimiliki manusia merupakan akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, manusia juga diciptakan dengan hawa nafsu dengan demikian manusia perlu dalam menggunakan akal dalam proses pengendalian hawa nafsu. Akal memiliki peran dalam kehidupan manusia untuk membatasi dan menahan hawa nafsu untuk mencegah sifat yang ekstremis (Nurhasanah, 2017). Jiwa manusia hakikatnya mempunyai potensi dalam kebajikan dan kefasikan. Apabila manusia berada dengan kebajikan maka sampailah manusia pada kehidupan yang suci kehidupan spiritual yang di alami oleh para sufi yang di sebut dengan tasawuf begitu pun sebaliknya apabila manusia berada dalam kefasikan maka manusia tersebut dalam keadaan yang buruk (Ris'an Rusli, 2013).

Perjalanan dari sufi merupakan sebuah konsep yang muncul dalam tasawuf. Perjalanan dalam tasawuf diindikasikan dengan sebuah keyakinan diri seseorang sufi dengan usaha untuk lebih mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Tasawuf merupakan filsafat Islam yang hendak zuhud dari dunia yang fana (Hamka, 2017). Tasawuf berarti mengarahkan kepada keseimbangan hidup manusia berdasarkan aspek jasmani, rohani, dunia dan akhirat (Kurniawan A.).

Pembelajaran sastra di sekolah berdasarkan pendapat Ajip Rosidi hanya memberikan istilah-istilah ilmu bahasa dan teori sastra (Ajip Rosidi). Berdasarkan hal tersebut, langkah untuk mengembangkan sastra dalam pendidikan harus terus dijalankan khususnya melalui karya sastra seperti puisi dll. Puisi tidak hanya diajarkan sebagai ilmu yang berputar hanya pada unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik, puisi yang bersifat religius dan sufistik perlu diberikan dengan mendalam. Untuk mencerminkan nilai-nilai tasawuf dalam diri.

Tasawuf merupakan pelatihan jiwa dengan berbagai bentuk kegiatan yang membebaskan manusia terhadap pengaruh hidup di dunia, dengan demikian terlihat akhlak mulia yang dapat mendekatkan diri dengan Allah Swt. dengan demikian tasawuf merupakan kegiatan yang menuntun rohaniah agar senantiasa dekat dengan Allah Swt (Abuddin Nata, 2019).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan puisi D. Zawawi Imron dalam kumpulan puisi yang sama yaitu *Mata Badik Mata Puisi* pernah juga dilakukan dalam penelitian yang diterbitkan dalam bentuk artikel jurnal yang ditulis oleh Rafsanjani, A. Totok Priyadi, Martono, mahasiswa Universitas Tanjungpura dengan judul "STRUKTUR BATIN DALAM ANTOLOGI "MATA BADIK MATA PUISI" KARYA D. ZAWAWI IMRON". Penelitian tersebut ditulis tahun 2016 dan membahas mengenai struktur batin yang terdapat kumpulan puisi D. Zawawi Imron. Dalam hal ini berfokus pada pemahaman perihal struktur batin yang dimiliki kumpulan puisi yang berjudul *Mata Badik Mata Puisi* penelitian ini di temukan 1) Tema yang paling dominan adalah aspek perjalanan hidup seseorang dan ungkapan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Perasaan kagum dan sedih dari (penyair). 3) Nada, yakni lugas/terbukadan optimis. 4) Amanat, yaitu pembelajaran mengenai perjalanan hidup dalam rantauan.

Penelitian sebelumnya juga yang berkaitan dengan puisi karya Jamal D. Rahman dalam sebuah kumpulan puisi yang sama yaitu *Garam-garam Hujan* dilakukan dalam penelitian yang diterbitkan dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ihsan Huseini, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “RELIGIOSITAS DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *GARAM-GARAM HUJAN* KARYA JAMAL D. RAHMAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)”. Skripsi tersebut ditulis tahun 2016 dan membahas mengenai nilai-nilai religiusitas dalam kumpulan puisi *Garam-garam Hujan* karya Jamal D. Rahman serta implikasi terhadap pembelajaran di sekolah SMA. Selain itu, penelitian ini juga di temukan 5 aspek nilai religiusitas dalam kumpulan puisi *Garam-garam Hujan* karya Jamal D. Rahman.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian yang ditulis oleh Nurjanah dan Yurdayanti yang berjudul “ANALISIS STILISTIKA PADA PUISI *ENKKAU SALAT DALAM HUTAN* DAN PUISI *DI PUNCAK BUKIT MANGKOSO* KARYA D. ZAWAWI IMRON”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa dan citraan pada puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” karya D. Zawawi Imron. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan catatan. Analisis data dilakukan dengan identifikasi, interpretasi, analisis, dan pemberian kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa stilistika dalam puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” memiliki keunikan yang khas D. Zawawi Imron. Hal tersebut merupakan wujud karakteristik estetis individualisasi penyair. Kekhasan tersebut antara lain ditunjukkan dalam pemakaian gaya bahasa dan citraan.

Sastra dan religius sangat dekat hubungannya sebab pada hakikatnya setiap sastra bersifat religius. Sastrawan-sastrawan banyak membicarakan tasawuf dan religius melalui karya-karyanya seperti Amir Hamzah, A. Mustofa Bisri, Emha Ainun Nadjib, serta Jamal D. Rahman dan D. Zawawi Imron. Dalam dunianya sebagai penyair dapat dikatakan sukses dan konsisten dalam menciptakan puisi-puisi bersifat religius dan tasawuf. Jamal D. Rahman dan D. Zawawi Imron merupakan penyair yang berasal dari Madura keduanya membawa konsep puisi yang mempertemukan hubungan antara sastra dan pesantren. Tradisi tersebut sebagai bentuk dorongan atas transformasi nilai-nilai ritual dan spiritual sehingga bagi kedua penyair tersebut puisi memiliki hubungan khusus dengan Tuhan. Begitu pula hubungan antara puisi dengan doa, hubungan antara puisi dengan kehidupan lain (Jamal D. Rahman, 2015).

Penulisan ini mencoba untuk mengangkat gagasan tokoh sufi falasafi yaitu Abu Yazid Al-Bustami. Beliau merupakan tokoh yang membawa ajaran berupa *fana*, *baqa*, dan *ittihad* berdasarkan ilmu tasawuf. Ajaran tasawuf Abu Yazid Albustami yang pertama ialah *fana* yang berasal dari kata *faniya* yang berarti musnah atau lenyap. Dalam istilah tasawuf *fana* merupakan keadaan moral yang luhur *fana* terjadi apabila segala keinginannya di tinggalkan selain keinginan kepada Allah. Selanjutnya *baqiya* secara bahasa berarti tetap berdasarkan istilah tasawuf berarti memberikan sifat-sifat terpuji kepada Allah. Kedua paham tersebut tidak dapat untuk dipisahkan keduanya saling berkaitan. Apabila seorang Sufi mengalami *fana* maka saat itu pula seorang Sufi mengalami *baqa*. Tahap selanjutnya setelah mengalami tahapan *fana*

dan *baqa* ialah *ittihad*. *Ittihad* merupakan sebuah keadaan dalam tasawuf seorang sufi merasakan bersatu dengan tuhan.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini di fokuskan pada puisi karya penyair Madura yaitu Jamal D. Rahman yang berjudul *Rubaiyat Matahari* dan D. Zawawi Imron berjudul *Engkau Salat Dalam Hutan*. Alasan yang menjadikan penelitian ini memilih puisi tersebut ialah terdapat banyak simbol yang memperlihatkan eksistensi Tuhan. Puisi *Rubaiyat Matahari* terdapat dalam buku kumpulan puisi Jamal D. Rahman yang berjudul *Garam-Garam Hujan* yang terbit pada tahun 2004 dengan penerbit Hikayat Publishing, Yogyakarta terdiri dari 101 halaman. Sedangkan Puisi *Engkau Salat Dalam Hutan* merupakan puisi yang berasal dari buku kumpulan puisi D. Zawawi Imron yang berjudul *Mata Badik Mata Puisi* yang di terbitkan oleh penerbit Esensi. Meskipun kedua penyair tersebut berasal dari daerah yang sama dan membawa konsep yang sama dalam berkarya keduanya tetap memiliki perbedaan dalam menggambarkan konsep tasawuf dalam karyanya.

Upaya dalam mengkaji puisi *Rubaiyat Matahari* karya Jamal D. Rahman dan Puisi *Engkau Salat Dalam Hutan* karya D. Zawawi Imron dengan membandingkan kedua teks tersebut. Untuk memudahkan dalam melakukan analisis digunakan tasawuf yang dihasilkan dari gagasan Abu Yazid Al-Bustami. Berdasarkan Hal tersebut maka dimuatlah judul penulisan “DIMENSI TASAWUF DALAM KARYA PUISI PENYAIR MADURA RUBAIYAT MATAHARI KARYA JAMAL D. RAHMAN DAN ENKKAU SALAT DALAM HUTAN KARYA D ZAWAWI IMRON”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan dimensi tasawuf dalam puisi *Rubaiyat Matahari* karya Jamal D. Rahman dan *Engkau Salat Dalam Hutan* karya D. Zawawi Imron. Fokus penelitian terletak pada analisis makna simbolik, spiritualitas, serta nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam kedua karya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan ini dilakukan dengan menggambarkan terlebih dahulu isi dan struktur puisi, kemudian menganalisis unsur-unsur yang menunjukkan ajaran tasawuf. Analisis bersifat interpretatif dan kontekstual, dengan melihat bagaimana masing-masing penyair mengungkapkan pengalaman rohani dan kedekatan dengan Tuhan melalui simbol-simbol puitik. Sumber Data ini meliputi data primer yaitu Puisi *Rubaiyat Matahari* karya Jamal D. Rahman dalam kumpulan puisi *Garam-Garam Hujan* (Hikayat Publishing, 2004). Puisi *Engkau Salat Dalam Hutan* karya D. Zawawi Imron dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* (Penerbit Esensi). Kemudian Data Sekunder Buku, artikel ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan tasawuf, khususnya pemikiran Abu Yazid Al-Bustami. Literatur mengenai analisis puisi, teori hermeneutika, simbolisme dalam sastra, serta karya-karya kritik sastra terkait kedua penyair. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca, menelaah, dan mencatat kutipan-kutipan penting dalam teks puisi yang relevan dengan nilai-nilai sufistik. Data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis yang sah dan relevan dengan objek kajian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis sufistik dengan landasan pemikiran tasawuf Abu Yazid Al-Bustami. Langkah-langkah analisis

meliputi Identifikasi simbol-simbol religius dan sufistik dalam teks puisi, klasifikasi tema dan makna spiritual yang terkandung dalam puisi. Interpretasi sufistik berdasarkan konsep fana' (peleburan diri), ma'rifat (pengetahuan intuitif tentang Tuhan), dan ittihad (penyatuan dengan Tuhan) menurut pemikiran Abu Yazid Al-Bustami. Perbandingan antara kedua puisi untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam penggambaran pengalaman sufistik dan hubungan dengan Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Batin Puisi

a. Tema

Puisi *Rubaiyat Mathari* dan puisi *Engkau Salat dalam Hutan* memiliki tema utama religiositas yang di kembangan menjadi puisi yang bertemakan tasawuf. Taswuf adalah penerapan perilaku islam sebenarnya sebagai penyerahan diri kepada Allah Swt. Dimensi tasawuf ini tergambarakan pada kedua bait puisi

“Dengan bismillah berdarah di rahim sunyi
Kueja namamu di rubaiyat matahari
Kau dengar aku menangis sepanjang hari
Karena dari november-desember selalu lahir matahari”

Pada bait puisi *Rubaiyat Matahari* tersebut menggambarkan dimensi tasawuf dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan hal ini di lapsi dengan diksi “*bismillah*” dan kemudian di pertegas oleh bait kedua untuk mengucapkan kembali.

“Dalam gemuruh air terjun
Kau tegakkan keheningan
Dan buku langit yang menunggumu
Adalah telaga
Adalah juga kehausan”

Pada bait puisi *Engkau Salat dalam Hutan* tersebut menggambarkan dimensi tasawuf ketenangan dalam pencarian dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan mendirikan Salat di mana saja saat kita berada sekalipun di dalam hutan.

b. Suasana

Suasana yang terdapat pada puisi *Rubaiyat Matahari* dan *Puisi Engkau Salat dalam Hutan* memiliki perbedaan. Puisi *Rubaiyat Matahari* Secara keseluruhan menggambarkan suasana luka, kesendirian, dan keterasingan sehingga dengan suasana yang demikian menyadarkan untuk senantiasa mendekatkan dan

berperilaku untuk menyerahkan diri hanya kepada Allah Swt. seperti pada bait berikut

“Kau dengar aku menangis sepanjang hari
Karena dari november-desember selalu lahir matahari”

Pada bait berikut merupakan bentuk suasana kesendirian dan kesedihan sehingga menyadarkan diri bahwa Allah Swt selalu ada bersama diri penyair yang di metaforkan menjadi matahari.

Pada puisi *Engkau Salat dalam Hutan* merupakan gambaran suasana ketenangan dalam diri. Ketenangan dalam diri dihasilkan dengan pendekatan diri kepada Allah Swt. Dengan mendirikan salat dimanapun keberadaannya sekalipun di dalam hutan. Seperti pada bait berikut.

”Pertemuan pun terjadi
Ketika dahimu menyetuh bumi
Sedang mesjid yang kau dirikan di sini
Memberi gejolak baru
Bagi arus yang menderai
Sebelum tiba di muara Sungai”

Kutipan tersebut menggambarkan suasana kebahagiaan dan ketenangan layaknya ketenangan dalam hutan ketika mendekatkan dan menjalankan perintah Allah Swt dengan mendirikan Salat.

c. Amanat

Pesan yang ingin di sampaikan oleh penyair dalam puisi nya memiliki pesan tersendiri. Puisi *Rubaiyat Matahari* menyampaikan pesan yang di berikan oleh penyair untuk mempertegas bahwa dalam keadaan apapun Tuhan memiliki peran yang cukup penting di segala sisinya, dengan demikian dimensi tasawuf dapat terlihat dengan gambaran mendekatkan dan berperilaku untuk memberikan penyerahan diri kepada Allah Swt. seperti pada diksi “*bismillah*” yang terdapat pada puisi *Rubaiyat Matahari*, dalam hal ini bentuk *bismillah* ialah awal dalam melakukan kegiatan semata-mata sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt.

Begitu pun dengan puisi *Engkau Salat dalam Hutan* penyair menyampaikan pesan kepada para pembaca untuk senantiasa mendirikan salat sesuai dengan perintah Allah Swt. Dengan demikian dimensi tasawuf dapat terlihat dapat terlihat dengan gambaran penyerahan diri kepada Allah Swt. dalam apa pun keadaannya, agar mendapatkan ketenangan.

2. Dimensi Tasawuf Abu Yazid Al-Bustami Pada Puisi *Rubaiyat Matahari* dan *Engkau Salat dalam Hutan*

Konsep ajaran yang di kemukakan oleh Abu Yazid Al-Bustami memiliki tiga tahapan yaitu *fana*, *baqa*, dan *ittihad*. Hal tersebut dapat dilihat di dalam kedua puisi dari penyair yang berasal dari madura, yaitu pada puisi *Rubaiyat Matahari* karya Jamal D. Rahman dan *Engkau Salat dalam Hutan* karya D. Zawawi Imron.

1. *Fana* (Musnah atau Lenyap) dan *Baqa* (Tetap)

Fana dapat terjadi dapat diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. *Fana* dapat terjadi ketika Abu Yazid Al-Bustami ketika meninggalkan segala keinginan selain keinginannya kepada Allah Swt. *Baqa* berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah Swt. Paham *fana* dan paham *baqa* tidak dapat dipisahkan keduanya merupakan paham yang berpasangan ketika seseorang mengalami *fana* maka ia juga mengalami *baqa*. hal tersebut dapat di lihat pada puisi *Rubaiyat Matahari* sebagai berikut.

2

“engkaulah sepi di jemari hujan
kabar semilir dari degup gelombang
engkaulah api di jemari awan
membakar cintaku hingga degup bintang-gemintang”

8

“di rahang rahasia rinduku abadi
sampai runtuh seluruh sepi
rinduku adalah ketabahan matahari
menerima sepi di relung puisi”

9

“di relung malam lambaianku menua
juga pandanganmu di kaca jendela
alangkah dalam makna senja
menanggung berat perpisahan kita”

Pada bait ke dua, ke delapan, dan kesembilan merupakan bentuk cerminan dimensi tasawuf yang terdapat pada puisi *Rubaiyat Matahari* pada bait kedua dalam larik terakhir “membakar cintaku hingga degup bintang-gemintang” merupakan gambaran berupa keinginan dari seorang penyair yang memberikan cinta seluruhnya kepada Allah Swt. dengan meninggalkan segala apa pun yang datang dalam kehidupannya, namun keinginan penyair memberikan cinta seutuhnya kepada Allah Swt. merupakan bentuk dimensi tasawuf Abu Yazid Al-Bustami yaitu konsep *fana* melenyapkan segala yang datang pada dirinya untuk memberikan cinta kepada Allah Swt.

Bait kedelapan dan kesembilan merupakan penegasan penyair dalam menggambarkan bentuk dimensi tasawuf. Pada bait tersebut menerangkan sejatinya manusia yang rindu kepada Tuhan sebab menyadari bahwa sejatinya dunia hanyalah sementara. Pada bait tersebut penyair sangat menyadari tidak

ada kerinduan yang utuh dan segalanya akan kembali hanya kepada Allah Swt yang . berdasarkan hal tersebut penyair mulai menghilangkan dan melenyapkan kerinduannya menghilangkan dan melenyapkan hawa nafsunya selain hanya kepada Allah Swt. artinya dalam hal ini penyair meninggalkan segala keinginannya selain keinginannya hanya kepada Allah Swt.

“Kiblat yang kau cari
Dalam hutan ini
Seperti yang diisyaratkan jeram
Menuju wujud
Dalam balau ketidakpastian”

Pada bait ke 6 puisi *Engkau Salat dalam Hutan* juga merupakan bentuk dimensi tasawuf berupa *fana*. Bait tersebut merupakan gambaran dimensi tasawuf dengan menghilangkan serta melenyapkan segala bentuk gangguan yang dapat menghentikan keinginannya kepada Allah Swt. pada bait ini keinginannya kepada Allah di gambarkan melalui bila sudah waktunya berjumpa dengan Allah dalam hal ini ialah Salat maka keinginannya hanya kepada Allah Swt. tidak menghiraukan bahkan menghilangkan segala yang mengganggu keinginannya selain hanya kepada Allah Swt.

2. *Ittihad*

Ittihad merupakan tahapan dalam tasawuf dimana seorang sufi merasa bersatu dengan tuhan. Dalam hal ini *Ittihad* berarti suatu tingkatan di mana cinta dan yang dicintai telah menjadi satu. Hal tersebut dapat di temukan dalam puisi *Rubaiyat Matahari* sebagai berikut.

10
“dari pintu ke pintu ketukanku kembali
tak lelah-lelah mencari januari di reremang pagi
dari rindu ke rindu aku pun mengaji
tak tamat-tamat membaca cinta di aliflammim puisi”

Bait kesepuluh pada puisi *Rubaiyat Matahari* merupakan bentuk dari dimensi tasawuf Abu Yazid Al-Bustami yaitu penekanan pada konsep *Ittihad*. Pada bait keempat larik tersebut “tak tamat-tamat membaca cinta aliflammim puisi” merupakan bentuk kesan yang memiliki hubungan sangat erat. Berdasarkan hal tersebut terdapat kesan bahwa penyair memiliki kedekatan dan keakraban kepada Tuhan. Penyair coba menyampaikan bahwa dirinya dengan Tuhan memiliki kesatuan yang terikat dan tak terpisahkan. Membaca cinta aliflammim merupakan bentuk kecintaan penyair terhadap Allah Swt. berdasarkan hal tersebut dapat di maknai aliflammim diartikan sebagai tempat bersatunya penyair dengan tuhan. Dalam hal ini penyair telah menghilangkan segala sifat kemanusiaannya dengan menumbuhkan sifat ilahiatnnya.

“Pertemuan pun terjadi

Ketika dahimu menyentuh bumi
Sedang mesjid yang kau dirikan di sini
Memberi gejolak baru
Bagi arus yang menderai
Sebelum tiba di muara Sungai”

Pada bait ke tiga puisi *Engkau Salat dalam Hutan* karya D. Zawawi Imron ini menunjukkan dimensi tasawuf berupa *Ittihad* . pada bait tersebut merupakan gambaran hubungan persatuan yang cukup erat. Pada bait puisi tersebut memberikan makna berupa perasaan akrab. Dalam hal ini penyair menggambarkan berupa menunjukkan cintanya kepada Allah Swt dan kemudian di berikan balasan cinta berupa ketenangan. Berdasarkan hal tersebut penyair telah menggambarkan bahwa dirinya dan Tuhan adalah kesatuan yang terikat. Artinya telah terjadi kesatuan antara diri penyair dengan Tuhan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi *Rubaiyat Matahari* karya Jamal D. Rahman dan *Engkau Salat dalam Hutan* karya D. Zawawi Imron, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi tersebut merepresentasikan dimensi tasawuf sebagaimana yang diajarkan oleh sufi besar Abu Yazid Al-Bustami, khususnya dalam tiga tahapan utama perjalanan spiritual: fana, baqa, dan ittihad. Konsep Fana dan Baqa Dalam kedua puisi, dimensi fana yakni kondisi lenyapnya diri dari segala hal selain Allah tergambar melalui simbol-simbol puitik yang menunjukkan pelepasan terhadap dunia dan penyerahan total kepada Tuhan. Pada *Rubaiyat Matahari*, bait-bait seperti “*membakar cintaku hingga degup bintang-gemintang*” dan “*rinduku adalah ketabahan matahari menerima sepi di relung puisi*” menggambarkan penghilangan ego dan hasrat duniawi demi cinta yang utuh kepada Allah. Dalam *Engkau Salat dalam Hutan*, bait “*Kiblat yang kau cari dalam hutan ini*” menunjukkan bentuk fana yang ditandai dengan pelepasan segala gangguan dunia dalam proses pencarian Tuhan, terutama melalui ibadah salat. Fana diikuti oleh baqa, yaitu keadaan spiritual yang tetap dan stabil bersama sifat-sifat ilahiah. Dalam konteks ini, baqa tergambar sebagai kemantapan jiwa dalam kerinduan kepada Tuhan yang tidak tergoyahkan oleh dunia luar. Konsep Ittihad atau kesatuan antara hamba dan Tuhan sebagai puncak perjalanan spiritual juga tampak dalam kedua puisi tersebut. Dalam *Rubaiyat Matahari*, bait “*tak tamat-tamat membaca cinta di aliflammim puisi*” menandakan bahwa cinta dan penyair telah menyatu dalam makna spiritual yang mendalam. Simbol “*aliflammim*” merepresentasikan ayat-ayat Tuhan yang menjadi tempat persatuan cinta antara penyair dan Ilahi. Dalam puisi *Engkau Salat dalam Hutan*, bait “*Pertemuan pun terjadi ketika dahimu menyentuh bumi*” menandakan momen mistik ketika ibadah menjadi ruang pertemuan spiritual yang intim, menandai telah terjadinya ittihad, yaitu persatuan maknawi antara penyair dan Tuhan. Dengan demikian, kedua penyair Madura ini Jamal D. Rahman dan D. Zawawi Imron melalui puisinya mampu menghadirkan perjalanan spiritual sufistik yang dalam, dengan mengolah simbol-simbol religius dan pengalaman mistik menjadi ekspresi puitik yang sarat makna. Meskipun keduanya memiliki latar kultural dan visi religius yang sama, cara mereka mengungkapkan fana, baqa, dan ittihad menunjukkan kekhasan masing-masing dalam menjalin hubungan

antara puisi, tasawuf, dan Tuhan. Puisi dalam hal ini bukan sekadar bentuk estetika, tetapi menjadi sarana ekspresi spiritual dan wujud kedekatan maknawi kepada Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamka. 2017. *Tasawuf Modern*, (Jakarta: garsindo).
- Hassanudin WS, dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, (Bandung: Titian Ilmu)
- Hendrawan, Arik. 1996. Skripsi, *Gaya dan nada sajak-sajak air mata diam karya Jamal D. Rahman : Sebuah strategi pembacaan Intertekstual*, (Surabaya: Universitas Airlangga)
- Imron, D. Zawawi. 2019. *Madura, Akulah Darahmu*. (Jakarta : Gramedia).
(Keindonesiaan), (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya)
- Kurniawan A. *Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Ahlak di Sekolah melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*. Al-Tahrir, 1, 194
- M, Abdul Hadi W..1991. *Sastra sufi: sebuah antologi*. (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- Nata, Abuddin. 2019. *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Ed. Rev, Cet. Ke- 14. (Jakarta : RajaGrafindo Persada).
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Nurhasanah. 2014. *Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal Nalar, Vol.1 No.2, 144.
- Pinurbo, Joko. 2009. *60 puisi Indonesia terbaik 2009*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Rahman, Jamal D. 2015. *Puisi, Doa, dan Sepeda*. (Jakarta: Horison)
- Rahman, Jamal D.. 2015. *Rubaiyat Matahari: Kumpulan Puisi*, (Jakarta: Majalah Sastra Horison).
- Ris'an Rusli. 2013. *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Cet. Ke-1, (Jakart: RajaGrafindo Persada)
- Rosidi, Ajip.1995 yang berjudul *Kesusastraan di Indonesia: "Dimensi Rohani yang Hilang Harus Dikembalikan"* pada *Sastra dan Budaya (Kedaerahan Dalam*
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj Sapardi Djoko Damono dkk (Jakarta: Pustaka Firdas)
- Valiuddin, Mir. 1996. *Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah)